

Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Farmasi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Farmasi

Yefi Ardyanti¹*, Hanafiah², Faiz Karim Fatkhullah³

¹Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

***Corresponding Author:**

yefiardianti@stfi.ac.id

Article History:

Received 2025-01-07

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-09

Keywords:

Curriculum Integration
Islamic Religious Education
Pharmaceutical Science
Learning Quality
Professional Ethics

Kata Kunci:

Integrasi Kurikulum
Pendidikan Agama Islam
Ilmu Farmasi
Mutu Pembelajaran
Etika Profesi

Abstract

Higher education in Indonesia faces significant challenges in producing graduates who excel not only academically but also possess strong moral and ethical integrity. In this context, integrating the Islamic Religious Education (PAI) curriculum with pharmaceutical sciences becomes a strategic step to enhance the quality of learning in pharmacy higher education institutions. Employing a descriptive qualitative approach that combines literature studies and observations, this research explores the reasons, challenges, and solutions related to this integration. The findings reveal that the application of Islamic values such as honesty, social responsibility, and professionalism can strengthen the ethical standards of the pharmacy profession, resulting in graduates who are not only technically proficient but also possess strong character. Furthermore, this integration has the potential to increase the relevance of Islamic values in the pharmacy profession, fostering a generation of responsible and competent professionals. The study proposes an innovative curriculum integration model, which includes the development of interdisciplinary learning modules that combine pharmaceutical concepts with Islamic values, intensive training for lecturers to enhance their competencies, and the implementation of case studies based on Islamic principles. These measures are expected to improve the effectiveness of learning while simultaneously strengthening the competencies and character of pharmacy students. Abstract should be written briefly and clearly.

Abstrak

Pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu farmasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi farmasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan studi literatur dan observasi, penelitian ini mengeksplorasi alasan, tantangan, dan solusi terkait integrasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan profesionalisme dapat memperkuat etika profesi farmasi, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara teknis tetapi juga berkarakter. Selain itu, integrasi ini berpotensi meningkatkan relevansi nilai-nilai Islam dalam profesi farmasi, menciptakan generasi profesional yang bertanggung jawab dan kompeten. Penelitian ini mengusulkan model integrasi kurikulum yang inovatif, meliputi pengembangan modul pembelajaran interdisipliner yang memadukan konsep farmasi dengan nilai-nilai Islam, pelatihan intensif bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta implementasi studi kasus berbasis nilai-nilai Islam. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan, sekaligus memperkuat kompetensi dan karakter mahasiswa di bidang farmasi.

PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin kompleks, perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Sebagaimana ditekankan oleh Hidayat (2016), pendidikan Islam integratif menawarkan sebuah paradigma baru

dalam pendidikan tinggi, di mana ilmu pengetahuan dan agama dapat saling memperkaya. Dalam konteks profesi farmasi, integrasi nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan ilmu farmasi menjadi sangat penting (Rosyad, 2020). Pertama, dari perspektif etika profesi, profesi farmasi memiliki tanggung jawab besar terhadap kesehatan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial, etika profesi farmasi dapat diperkuat. Kedua, relevansi nilai-nilai Islam sangat mendukung profesi ini karena Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan, memberikan manfaat kepada sesama, dan menghindari bahaya, yang sejalan dengan prinsip-prinsip farmasi. Ketiga, permintaan pasar saat ini mengharuskan lulusan tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga nilai-nilai etika yang kuat untuk memenuhi kebutuhan industri farmasi yang terus berkembang (Sismanto et al., 2022). Terakhir, integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan, sehingga mereka tidak hanya memiliki keahlian teknis tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dengan karakter yang baik (Stratton, 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi antara pendidikan agama Islam dan ilmu farmasi dalam kurikulum perguruan tinggi (Basri, 2024). Pendidikan agama seringkali dianggap sebagai bidang yang terpisah dari studi farmasi, sehingga relevansi materi yang diajarkan menjadi rendah. Minimnya penelitian yang secara spesifik membahas tentang integrasi kurikulum ini semakin memperumit situasi. Hal ini menyebabkan potensi besar dari integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu farmasi belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme lulusan (Kamali et al., 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu farmasi telah diterapkan di perguruan tinggi farmasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi kurikulum dan mengembangkan model integrasi kurikulum yang relevan serta efektif untuk diterapkan di sekolah tinggi farmasi. Dengan adanya upaya ini, diharapkan pendidikan tinggi di bidang farmasi dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perpaduan metode deskriptif dan studi kasus (Chih-Pei & Chang, 2017), untuk mendalami pendidikan akhlak dalam Islam khususnya dalam kaitannya dengan ilmu farmasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik termasuk studi literatur, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi pelaksanaan kurikulum di institusi farmasi, serta analisis dokumen kebijakan pendidikan dan kurikulum. Teknik-teknik ini mengacu pada panduan yang jelaskan oleh Yin (2009) dalam studi kasus, yang menekankan pentingnya pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mencapai triangulasi data. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola relevan untuk merumuskan rekomendasi berbasis bukti empiris (Yin, 2009).

Studi kasus diterapkan untuk mengeksplorasi secara komprehensif strategi penyelesaian isu-isu dalam pendidikan Agama Islam di lingkungan kampus farmasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Bandung, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria representatif sebagai institusi farmasi yang mengintegrasikan pendidikan Agama Islam. *Purposive sampling* ini sesuai dengan penjelasan Patton (1990), yang menyebutkan bahwa teknik ini memungkinkan peneliti memilih subjek berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan (Patton, 1990). Subjek penelitian meliputi dosen Agama Islam, mahasiswa, pimpinan kampus serta staf administrasi yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu semester akademik untuk memberikan ruang bagi observasi mendalam terhadap dinamika pembelajaran Agama Islam di kampus yang diteliti. Analisis data dilakukan secara tematik, sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006),

untuk mengidentifikasi perspektif, pola, dan faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi pendidikan, menghasilkan rekomendasi yang bersifat solutif dan aplikatif (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Farmasi. Pertama, terdapat perbedaan antara harapan mahasiswa dan kenyataan pembelajaran yang mereka jalani. Banyak mahasiswa menganggap PAI sebagai mata kuliah tambahan yang kurang relevan dengan bidang farmasi, sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran relatif rendah. Kedua, dosen PAI menghadapi kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu farmasi karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap bidang tersebut, yang membuat pembelajaran lebih bersifat teoretis dan kurang aplikatif. Ketiga, keterbatasan alokasi waktu yang hanya 2 SKS per semester membatasi kesempatan untuk mendalami materi secara menyeluruh.

Perguruan Tinggi Farmasi harus mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu farmasi. Upaya ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah: 164, yang mendorong manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui alam semesta dan kesehatan. Nilai-nilai ini relevan dalam profesi farmasi yang menjunjung kejujuran, tanggung jawab, dan etika pelayanan.

Namun, integrasi kurikulum ini masih menghadapi kendala signifikan. Banyak perguruan tinggi kekurangan panduan yang jelas terkait implementasi, sementara kurikulum yang ada belum dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan farmasi secara mendalam. Tantangan lainnya adalah keterbatasan tenaga pengajar dan materi ajar yang relevan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung dapat mendorong keberhasilan integrasi kurikulum seperti komitmen pimpinan perguruan tinggi sangat krusial untuk mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan seperti, waktu dalam kurikulum, dana untuk pelatihan, dan pengembangan materi pembelajaran. Keterlibatan stakeholder, termasuk dewan pendidikan, organisasi profesi farmasi dan masyarakat luas juga dapat memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap upaya integrasi. Adanya model pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mempelajari nilai-nilai Islam. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti perpustakaan yang lengkap, database jurnal, dan teknologi informasi yang memadai akan mempermudah proses pembelajaran.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan seperti kurangnya pemahaman tentang integrasi kurikulum yang dapat menjadi salah satu kendala utama, karena tidak semua dosen memiliki pemahaman yang sama tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran (Rosyad, 2020). Perbedaan interpretasi nilai-nilai Islam juga menjadi tantangan, sehingga diperlukan kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan. Selain itu, kurangnya mekanisme evaluasi yang jelas membuat sulit untuk mengukur keberhasilan integrasi kurikulum dan melakukan perbaikan. Resistensi dari beberapa pihak baik dosen maupun mahasiswa yang merasa bahwa integrasi nilai-nilai Islam akan mengganggu proses pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan, diperlukan strategi holistik yang mencakup pengembangan kurikulum komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perkuliahan, praktikum, hingga kegiatan kemahasiswaan (Susanti & Riskiyah, 2022). Pelatihan berkelanjutan bagi dosen penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi berbasis nilai-nilai Islam. Materi pembelajaran harus dirancang relevan, mudah dipahami, dan dilengkapi dengan contoh kasus nyata untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Selain itu, kesadaran mahasiswa akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam profesi mereka perlu dibina secara sistematis.

Evaluasi program integrasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Kerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi profesi, lembaga

pendidikan, dan masyarakat, menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan upaya integrasi ini. Sebagai bagian dari implementasi strategi, kurikulum dirancang untuk menghubungkan konsep-konsep Islam dengan praktik profesional, misalnya etika penelitian farmasi yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Pelatihan khusus bagi dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program mentoring antara dosen PAI dan farmasi juga telah dilakukan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif, sehingga meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Model Integrasi Kurikulum

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa model integrasi kurikulum yang inovatif. Pertama, pengembangan modul interdisipliner yang mengintegrasikan konsep-konsep farmasi dengan ajaran Islam, seperti etika dalam pengobatan dan kebijakan kesehatan Islam dapat menjadi langkah awal. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah : 164. Ayat ini tidak hanya mendorong kita untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan spiritual. Dengan demikian, seorang farmasis tidak hanya bertugas memberikan obat tetapi juga berperan dalam memberikan edukasi kesehatan yang holistik kepada pasien. Kedua, penerapan studi kasus berbasis masalah etika dalam profesi farmasi dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperdalam pemahaman mahasiswa, selaras dengan nilai-nilai Al-Quran seperti yang tercantum dalam Al-Hujurat : 13 tentang etika sosial. Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Dalam konteks profesi farmasi, nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang profesional, jujur dan bertanggung jawab. Ketiga, pelatihan dosen yang berfokus pada pengembangan materi yang relevan dengan integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu farmasi sangat diperlukan. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya' (HR. Ahmad) juga menjadi landasan moral dalam membentuk kurikulum yang memadukan ilmu farmasi dengan nilai-nilai Islam. Hadis ini menginspirasi kita untuk menjadikan profesi farmasi sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara memberikan manfaat kepada sesama. Misalnya, seorang farmasis dapat menginisiasi program penyuluhan kesehatan di masyarakat atau mengembangkan obat-obatan yang terjangkau bagi masyarakat kurang mampu. Dengan langkah-langkah ini diharapkan integrasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi mutu pembelajaran.

Relevansi Materi Kurikulum

Relevansi materi kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi farmasi seringkali dipertanyakan karena dianggap kurang terkait langsung dengan bidang studi yang dipelajari (Jamil 2023). Namun, pendidikan agama sebenarnya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika profesional mahasiswa (Setiawan, Musthafa, and Hambali 2024) khususnya dalam bidang farmasi. Meskipun mahasiswa farmasi lebih terfokus pada ilmu sains dan teknologi seperti kimia, biologi, dan teknologi farmasi, pendidikan agama dapat memberikan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam praktik profesi (Zuhdi n.d.). Agama mengajarkan etika profesi, empati, kepedulian terhadap pasien, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya relevan dalam dunia kesehatan. Selain itu, integrasi agama dengan ilmu pengetahuan dapat memberikan perspektif moral dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penggunaan obat, penyalahgunaan obat, atau penelitian farmasi yang menyangkut kehidupan manusia. Oleh karena itu, meskipun tampak kurang relevan, pendidikan agama seharusnya dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter mahasiswa farmasi, agar mereka tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan pendekatan interdisipliner dan penerapan studi kasus berbasis etika, pendidikan agama dapat semakin relevan dan membantu mahasiswa memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat dan dunia profesional kesehatan.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu farmasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis serta berkarakter unggul. Keberhasilan integrasi ini tidak hanya bergantung pada inisiatif perguruan tinggi, tetapi juga pada dukungan pemerintah dan keterlibatan aktif industri farmasi. Kolaborasi yang erat di antara para pemangku kepentingan dapat mempercepat penyusunan panduan implementasi dan memastikan alokasi sumber daya yang memadai. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan model integrasi yang telah diterapkan, guna memastikan efektivitasnya dalam menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan dunia kerja dan berkontribusi positif kepada masyarakat luas.

Dalam konteks ini, kontekstualisasi ayat dan hadis menjadi sangat penting. Sebagai contoh, firman Allah dalam Al-Baqarah: 164 menekankan pentingnya menjaga kesehatan secara menyeluruh, meliputi kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa seorang farmasis tidak hanya bertugas memberikan obat, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi pasien mengenai gaya hidup sehat secara holistik. Dalam praktiknya, nilai ini dapat diwujudkan melalui pengembangan modul pembelajaran yang relevan.

Nilai-nilai etika profesi juga dapat diperkuat melalui hadis Rasulullah SAW "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad), menjadi landasan moral dalam membentuk karakter farmasis. Nilai ini relevan untuk diterapkan dalam studi kasus atau pelatihan etika profesional, di mana mahasiswa dilatih untuk memberikan pelayanan yang jujur dan bertanggung jawab kepada pasien.

Selain itu, pelatihan dosen yang terarah, pengembangan modul pembelajaran interdisipliner, dan penggunaan studi kasus berbasis nilai-nilai Islam menjadi langkah konkret untuk memastikan keberhasilan integrasi ini. Sebagai contoh, kasus seorang farmasis yang memberikan pelayanan kepada masyarakat kurang mampu dapat dijadikan bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial kepada mahasiswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan integrasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2024). Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities. *Journa of Social Science*, 1(5), 304–317.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y.-Y. (2017). *John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Kamali, M. H., Bakar, O., Batchelor, D. A.-F., & Hashim, R. (2016). *Islamic perspectives on science and technology*. Springer.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Sage.
- Rosyad, A. M. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 164–181.
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of Multicultural Islamic Education Values. *Available at SSRN 4762127*.
- Stratton, T. P. (2020). Incorporating ethics content throughout an integrated pharmacy curriculum. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(11), 7865.
- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(01), 11–20.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.